



Pelatihan Kepenulisan Kreatif sebagai Program Pengabdian kepada Masyarakat: Tantangan dan Strategi Pelaksanaan di SMP Negeri 3 Turi, Sleman

ABSTRACT:

This community service program aimed to implement creative writing training to strengthen students' literacy culture at SMP Negeri 3 Turi, Sleman. The activity involved students from grades VII, VIII, and IX, supported by teachers, facilitators, and student volunteers. The program was conducted through participatory mentoring, classroom facilitation, and reflective evaluation. Data were obtained from participatory observation, facilitators' reflective notes, and documentation of students' work. During the implementation, several challenges were identified, including students' writing anxiety, low self-confidence, diverse literacy abilities, limited instructional time, and classroom management in large groups. To respond to these conditions, facilitators applied adaptive strategies such as ice-breaking activities to build psychological readiness, free writing without formal assessment to reduce pressure, gradual scaffolding through personalized assistance, and appreciation sessions to reinforce students' motivation. The reflection of this program indicates that a humanistic approach and flexible facilitation play a significant role in creating a supportive writing environment. Overall, the activity contributed to fostering students' confidence, participation, and engagement in creative writing practices within the school context.

Keywords: *Creative Writing; Student Literacy; Community Service; Humanistic Approach; Scaffolding*

Author

¹Taufikur Rohman ✉

²Dicky Faldy Prayoga

³Azza Ersyada Ibraisama

⁴Wahyu Wibowo

Affiliation:

¹UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

³UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

³UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email:

¹taufikoke14@email.com ✉

²dickyfaldyprayoga11@gmail.com

³azzaibraisamaersyada@gmail.com

⁴wahyuwibowopenulis

Data:

Submitted: 30-11-2025;

Revision: 07-02-2026;

Accepted: 12-02-2026;

Published: 13-02-2026.

PENDAHULUAN

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam penguatan literasi siswa di jenjang sekolah menengah pertama. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi akademik, tetapi juga sebagai media pengembangan kreativitas, ekspresi diri, serta kemampuan berpikir reflektif siswa (Abidin et al., 2021; Lestari et al., 2025). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi menulis menjadi bagian integral dalam membentuk peserta didik yang adaptif dan mampu menuangkan gagasan secara sistematis (Dewi, 2025).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, kegiatan menulis masih sering dipersepsikan sebagai tugas formal yang berorientasi pada penilaian, sehingga kurang memberi ruang bagi eksplorasi ide dan pengalaman personal siswa (Febriyanto et al., 2023). Di berbagai sekolah menengah pertama, termasuk di SMP Negeri 3 Turi, Sleman, ditemukan bahwa sebagian siswa menunjukkan keraguan dan kurang percaya diri ketika diminta untuk menulis. Beberapa siswa merasa takut melakukan kesalahan dan menganggap menulis sebagai aktivitas yang sulit serta kurang menyenangkan (Sugilestari, 2024; Nursawaliza et al., 2025). Kondisi ini berkaitan dengan pendekatan

pembelajaran yang lebih menekankan aspek teknis dibandingkan proses kreatif dan pengalaman emosional siswa (Graham & Harris, 2018; Aljamaliah et al., 2025). Beban kognitif dalam penulisan formal juga dapat menghambat ekspresi kreatif, khususnya pada jenjang pendidikan menengah (Esperanzate, 2025), sehingga pengembangan literasi belum sepenuhnya optimal meskipun secara kurikulum literasi menjadi kompetensi utama (Asbari & Novitasari, 2026).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pelatihan kepenulisan kreatif menjadi salah satu pendekatan alternatif yang dapat menghadirkan suasana belajar lebih partisipatif dan humanis (Damanik et al., 2025; Setianingrum et al., 2025). Pendekatan creative writing pedagogy dilaporkan mampu mendukung motivasi intrinsik siswa dalam menulis (Al-Jarf, 2026), serta berkontribusi pada penguatan self-efficacy dan keterlibatan emosional dalam proses literasi (Yu et al., 2024).

Meskipun demikian, implementasi kegiatan kepenulisan kreatif di lingkungan sekolah tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti faktor psikologis siswa, heterogenitas kemampuan literasi, keterbatasan waktu, serta kompleksitas pengelolaan kelas besar. Pengalaman implementasi program literasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan sangat dipengaruhi oleh strategi fasilitasi dan kemampuan adaptif pelaksana program dalam merespons kebutuhan peserta (Sipayung et al., 2024; Nurjain et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian melaksanakan pelatihan kepenulisan kreatif di SMP Negeri 3 Turi, Sleman sebagai bagian dari upaya penguatan budaya literasi sekolah. Kegiatan ini dirancang sebagai program pengabdian kepada masyarakat yang menekankan pendekatan humanis, partisipatif, dan reflektif. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tersebut dengan fokus pada tantangan yang dihadapi serta strategi pelaksanaan yang diterapkan selama proses pendampingan berlangsung (Yusuf, 2023; Ansori & Heriansyah, 2025).

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan kepenulisan kreatif yang dirancang untuk memperkuat budaya literasi siswa di SMP Negeri 3 Turi, Sleman. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif-reflektif, dengan tujuan mendokumentasikan proses pelaksanaan kegiatan, dinamika lapangan, serta strategi pendampingan yang diterapkan selama program berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdian menggambarkan pengalaman implementasi secara kontekstual dan naturalistik (Cabrera-ledesma dan Abril-ulloa, 2023; Suhada, Islam, dan Fatmawati, 2024; Access, 2025).

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi siswa dan menentukan bentuk kegiatan yang sesuai. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru pendamping, disepakati pelaksanaan pelatihan kepenulisan kreatif dengan pendekatan partisipatif dan humanis. Materi pelatihan, skenario kegiatan, serta strategi pendampingan disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta dan kondisi kelas.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas VII, VIII, dan IX dengan jumlah kurang lebih 379 siswa. Tim pelaksana terdiri atas fasilitator utama, guru pendamping, serta relawan mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara klasikal dengan pendampingan personal. Metode yang diterapkan dalam pelatihan meliputi:

- Ice breaking sebagai pembuka psikologis,
- Pengenalan konsep menulis kreatif,
- Praktik free writing tanpa penilaian formal,
- Pendampingan personal melalui scaffolding bertahap,
- Sesi apresiasi dan pembacaan karya.

Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan praktik pendampingan pendidikan yang menekankan interaksi dialogis serta respons adaptif terhadap kebutuhan peserta (Woodforde et al., 2024).

Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan secara reflektif melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan pelatihan (Ma 2025), penyusunan catatan reflektif oleh fasilitator dan relawan (Fitria & Faizah, 2024), serta dokumentasi kegiatan berupa foto dan hasil tulisan siswa (Salsabila et al., 2025). Refleksi difokuskan pada identifikasi tantangan pelaksanaan, respons siswa, serta efektivitas strategi pendampingan yang diterapkan. Analisis dilakukan secara deskriptif-reflektif dengan menelaah pengalaman lapangan, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, serta menarik pembelajaran praktis untuk pengembangan program selanjutnya. Proses refleksi dilakukan secara kolaboratif bersama guru pendamping untuk memastikan kesesuaian interpretasi dengan kondisi nyata di sekolah.

Etika Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan atas persetujuan resmi pihak sekolah. Seluruh peserta dilibatkan secara sukarela, dan dokumentasi kegiatan digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik serta pengembangan praktik literasi sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian ini diperoleh melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, refleksi fasilitator, serta dokumentasi hasil tulisan siswa. Secara umum, pelatihan kepenulisan kreatif di SMP Negeri 3 Turi, Sleman berjalan dinamis dan menghadirkan berbagai tantangan yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran bersama. Tantangan tersebut sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pendampingan yang lebih adaptif.

Tantangan Psikologis Siswa dalam Proses Menulis

Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian besar siswa menunjukkan hambatan psikologis ketika diminta untuk mulai menulis. Berdasarkan pengamatan lapangan, sekitar 60–80% peserta tampak

ragu, pasif, dan belum berani memulai tulisan dalam 5–10 menit pertama. Secara nonverbal, beberapa siswa terlihat cemas dan saling bertanya kepada teman sebangku. Sebagian lainnya hanya menatap lembar kerja tanpa menuliskan apa pun. Respons verbal yang muncul pun cukup khas, seperti: “Kalau salah gimana?”, “Ini harus tulis tentang apa?”, “Boleh nulis apa saja?”, dan “Ini dinilai nggak?”.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan

Situasi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar menulis sebelumnya masih didominasi pendekatan evaluatif, sehingga siswa cenderung takut melakukan kesalahan. Temuan lapangan ini selaras dengan kajian tentang *writing anxiety* yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara kecemasan menulis dan kualitas tulisan siswa (Busse et al., 2023), serta keterkaitannya dengan rendahnya self-efficacy dalam proses menulis.



Gambar 2. Pengarahan fasilitator pada siswa

Refleksi salah satu fasilitator menggambarkan situasi tersebut:

“Saya mendekati siswa yang belum menulis apa pun. Dia berkata pelan, ‘Saya nggak bisa nulis, takut salah.’ Setelah saya bertanya tentang pengalaman pribadinya, dia mulai bercerita, dan perlahan mulai menuliskannya.”

Pengalaman ini menunjukkan bahwa hambatan yang muncul bukan semata persoalan teknis, tetapi berkaitan dengan rasa percaya diri dan persepsi terhadap penilaian. Literatur tentang *writing apprehension* juga menjelaskan bahwa pengalaman evaluasi negatif dapat membentuk kecemasan berlebihan dalam menulis (Nurkamto et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran, penerapan scaffolding yang mengurangi tekanan penilaian dilaporkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa (Shukri & Salam, 2025). Dengan demikian, dalam kegiatan ini tantangan psikologis menjadi titik awal refleksi untuk menerapkan pendekatan yang lebih humanis dan suportif.

Heterogenitas Kemampuan Literasi Siswa

Pelaksanaan pelatihan kepenulisan kreatif di SMP Negeri 3 Turi, Sleman juga memperlihatkan adanya heterogenitas kemampuan literasi siswa yang cukup mencolok. Dari sekitar 379 peserta yang terlibat, tampak perbedaan kemampuan yang signifikan dalam mengembangkan ide, menyusun kalimat, hingga membangun narasi yang utuh. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan sederhana ke dalam satu paragraf, sementara sebagian lainnya telah mampu menyusun cerita secara runtut dan bahkan menunjukkan keberanian untuk membacakan karyanya di hadapan teman-teman sekelas. Ada siswa yang menulis pengalaman personal, ada pula yang mencoba menulis puisi, pantun, atau cerita bertema pertemanan dan percintaan remaja.

Dalam praktik pendampingan, beberapa pola kesulitan muncul secara berulang. Sebagian siswa kebingungan menentukan ide tulisan meskipun telah diberikan kebebasan memilih tema. Sebagian lainnya mampu menulis beberapa kalimat, tetapi belum berkembang menjadi narasi yang koheren. Di sisi lain, masih ditemukan kesulitan teknis kebahasaan seperti penggunaan tanda baca, ejaan, dan struktur kalimat. Variasi ini menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap perkembangan literasi yang berbeda-beda dan membutuhkan bentuk dukungan yang tidak seragam.

Kondisi kelas yang heterogen seperti ini merupakan realitas yang umum dalam konteks pendidikan menengah. Literatur mengenai *differentiated instruction* menegaskan bahwa guru kerap menghadapi kompleksitas ketika harus merespons keberagaman kemampuan siswa dalam satu ruang belajar yang sama (Pozas et al., 2020).

Pendekatan diferensiasi dipandang penting, namun implementasinya sering kali terbatas pada strategi tertentu dan belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan individual setiap siswa. Lebih lanjut, efektivitas pendekatan diferensiasi sangat bergantung pada konteks yang suportif dan tidak dapat mengandalkan satu strategi tunggal (Anandhita, 2024). Bahkan, meskipun *differentiated instruction* berpotensi meningkatkan capaian akademik dan keterampilan berpikir kritis, penerapannya tetap menuntut penyesuaian terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik (Al-Shehri, 2020).

Dalam konteks pelaksanaan pelatihan yang melibatkan ratusan siswa secara klasikal, heterogenitas ini menjadi tantangan tersendiri. Fasilitator dan relawan mahasiswa dihadapkan pada situasi di mana sebagian siswa sudah siap menerima umpan balik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bantuan untuk memulai tulisan pertama. Refleksi salah satu relawan menggambarkan dinamika tersebut: ia harus berpindah dari satu siswa ke siswa lain dengan tingkat kesiapan yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Situasi ini menuntut pendekatan pendampingan yang fleksibel dan responsif.

Dengan demikian, heterogenitas kemampuan literasi tidak dapat dipandang sekadar sebagai kendala teknis, melainkan sebagai karakteristik alami kelas yang memerlukan strategi scaffolding yang adaptif. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pengelompokan fleksibel yang mengombinasikan pendekatan homogen dan heterogen dapat membantu memaksimalkan pembelajaran, terutama ketika pendampingan didasarkan pada kebutuhan nyata siswa (Wang et al., 2024). Dalam kegiatan pengabdian ini, pemahaman terhadap keberagaman kemampuan tersebut menjadi dasar penting dalam merancang bentuk pendampingan yang lebih personal dan inklusif.

Keterbatasan Waktu dan Pengelolaan Kelas Besar

Selain heterogenitas kemampuan literasi, pelaksanaan pelatihan kepenulisan kreatif di SMP Negeri 3 Turi, Sleman juga dihadapkan pada keterbatasan waktu dan kompleksitas pengelolaan kelas besar. Secara ideal, proses menulis kreatif memerlukan tahapan eksplorasi ide, penyusunan draf, revisi, hingga refleksi. Namun dalam konteks kegiatan sekolah yang terikat jadwal pembelajaran, durasi efektif pelatihan hanya berkisar antara 45–60 menit. Waktu tersebut pun harus dibagi untuk ice breaking, penjelasan singkat materi, praktik menulis, pendampingan, dan sesi apresiasi karya.

Dalam rentang waktu yang relatif singkat itu, fasilitator dituntut memastikan bahwa siswa memahami konsep menulis bebas, mulai menulis, memperoleh pendampingan, menyelesaikan tulisannya, serta sebagian di antaranya mendapatkan kesempatan membacakan karya. Tantangan menjadi semakin kompleks ketika kegiatan melibatkan sekitar 379 siswa dengan komposisi 2 fasilitator dan 8 relawan mahasiswa. Rasio pendamping terhadap siswa yang mencapai kurang lebih 1:38 secara realistis membatasi intensitas interaksi personal dalam satu sesi.

Literatur mengenai *differentiated instruction* menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiatif sangat dipengaruhi oleh rasio guru dan siswa serta ketersediaan waktu yang memadai. Meskipun pendekatan tersebut berkontribusi positif terhadap berbagai aspek literasi seperti *fluency*, *decoding*, *comprehension*, dan *writing achievement*, penerapannya tetap memerlukan pengelolaan waktu dan sumber daya yang terencana (lihat pembahasan dalam Özüdoğru, 2022). Dalam konteks kelas besar, tantangan pengelolaan kelas dan perencanaan aktivitas yang sesuai dengan kesiapan siswa menjadi isu utama. Bahkan, Scarparolo & Subban (2021) mencatat bahwa calon guru pun masih menghadapi kesulitan dalam merancang pembelajaran diferensiatif ketika waktu terbatas dan jumlah peserta besar.

Pengalaman lapangan dalam kegiatan ini memperlihatkan dinamika serupa. Tidak semua siswa dapat memperoleh pendampingan dalam durasi yang ideal. Sebagaimana tercatat dalam refleksi fasilitator, proses pendampingan sering kali harus dilakukan secara bergantian dengan waktu yang sangat terbatas. Situasi tersebut menuntut pengambilan keputusan cepat: membantu siswa yang benar-benar mengalami kebuntuan, sekaligus memastikan siswa lain tetap terlibat dalam proses menulis.

Keterbatasan waktu juga berdampak pada sesi apresiasi karya. Dari ratusan tulisan yang dihasilkan, hanya beberapa siswa yang berkesempatan membacakan tulisannya secara terbuka. Meskipun jumlahnya terbatas, momen tersebut tetap memiliki makna psikologis yang kuat, baik bagi siswa yang tampil maupun bagi teman-temannya yang menyaksikan. Dalam konteks pengabdian ini, kondisi tersebut menjadi refleksi penting bahwa kualitas pengalaman belajar tidak selalu ditentukan oleh kuantitas waktu, tetapi oleh bagaimana waktu yang tersedia dimanfaatkan secara optimal dan humanis.

Strategi Implementasi dalam Menghadapi Tantangan

Berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaan pelatihan tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga menjadi dasar bagi fasilitator untuk merancang strategi yang lebih adaptif dan responsif. Pendekatan yang diterapkan tidak bersifat kaku, melainkan berkembang secara situasional sesuai dengan dinamika kelas dan kebutuhan siswa.

1. Ice Breaking sebagai Pembuka Psikologis

Ice breaking menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesiapan emosional siswa sebelum memasuki sesi menulis. Mengingat sebagian siswa menunjukkan kecemasan dan keraguan pada tahap awal kegiatan, fasilitator memulai pelatihan dengan permainan sederhana yang melibatkan unsur humor, gerak ringan, dan interaksi spontan. Strategi ini bertujuan mencairkan suasana, mengurangi ketegangan, serta membangun rasa aman dalam ruang belajar.



Gambar 3. Ice Breaking

Salah satu bentuk ice breaking yang diterapkan adalah permainan “Tebak Warna”. Dalam permainan ini, siswa diminta menyebutkan warna yang ditampilkan melalui proyektor secara cepat. Tantangan muncul ketika teks nama warna tidak sesuai dengan warna visual yang terlihat, sehingga memicu respons spontan dan tawa dari peserta. Situasi tersebut menciptakan suasana kelas yang lebih cair dan egaliter, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar.

Walaupun bersifat sederhana, aktivitas ini memiliki fungsi psikologis yang signifikan. Siswa mulai menunjukkan ekspresi yang lebih rileks, interaksi antarteman menjadi lebih cair, dan keberanian untuk berbicara di depan kelas meningkat. Dalam konteks pelatihan kepenulisan kreatif, kondisi emosional yang positif menjadi fondasi penting sebelum siswa diminta mengekspresikan gagasannya dalam bentuk tulisan.

Pendekatan ini menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan emosional yang positif untuk mendukung kesejahteraan psikologis siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Ini berkaitan dengan suasana kelas yang suportif dan menyenangkan merupakan faktor penting dalam mendorong motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa.

2. Strategi *Free Writing* Tanpa Penilaian

Penerapan strategi *free writing* tanpa penilaian formal menjadi langkah penting dalam mengurangi kecemasan siswa terhadap aktivitas menulis. Mengingat sebagian siswa menunjukkan kekhawatiran akan kesalahan dan penilaian, fasilitator secara eksplisit menegaskan bahwa kegiatan ini bukanlah tugas yang dinilai. Pernyataan seperti, “*Tidak ada tulisan yang salah. Tidak ada nilai. Ini waktunya kalian bercerita,*” diulang beberapa kali untuk membangun rasa aman psikologis dalam kelas.

Pendekatan ini secara bertahap mengubah suasana belajar. Siswa mulai berani menulis pengalaman pribadi, cerita lucu bersama teman, kisah tentang keluarga, hewan peliharaan, hingga puisi pendek tentang mimpi dan perasaan mereka. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ketika tekanan evaluatif dikurangi, ruang ekspresi menjadi lebih terbuka dan partisipasi meningkat.

Secara konseptual, strategi ini selaras dengan temuan Kenney et al. (2024) yang menekankan pentingnya pemberian otonomi kepada siswa serta pengurangan tekanan penilaian dalam meningkatkan keterlibatan belajar. Ketika siswa merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar dan tidak dibayangi ketakutan akan kesalahan, mereka cenderung lebih berani mengambil risiko dalam berekspresi. Demikian pula, meta-analisis Camacho et al. (2021) menunjukkan bahwa pemberian pilihan dan penekanan pada proses menulis, alih-alih hasil akhir semata, berkontribusi pada peningkatan motivasi dan penurunan kecemasan menulis.

Dalam konteks pengabdian ini, *free writing* tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi sebagai intervensi psikologis sederhana yang membuka akses awal siswa terhadap pengalaman menulis yang lebih positif dan personal.

3. Pendampingan Personal dan Scaffolding Bertahap

Selain menciptakan ruang aman melalui *free writing*, pendampingan personal menjadi strategi kunci dalam membantu siswa yang mengalami kebuntuan ide maupun kesulitan teknis. Relawan mahasiswa dan fasilitator tidak langsung memberikan jawaban atau contoh jadi, melainkan menggunakan pertanyaan pemantik yang bersifat personal dan kontekstual, seperti menanyakan pengalaman sehari-hari, kejadian lucu, atau imajinasi sederhana tentang tokoh favorit.

Pendekatan ini mendorong siswa untuk terlebih dahulu bercerita secara lisan sebelum menuliskannya. Proses transisi dari cerita lisan ke tulisan (*oral-to-written transition*) membantu siswa menyadari bahwa mereka sebenarnya telah memiliki ide, hanya belum terbiasa menuangkannya dalam bentuk teks tertulis. Pendampingan dilakukan secara bertahap: membantu menyusun kalimat pertama, memberi ruang untuk melanjutkan secara mandiri, lalu memberikan umpan balik positif atas kemajuan yang dicapai.

Secara teoretis, praktik ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran menulis. Allagui (2024) menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* secara sistematis berkontribusi terhadap peningkatan *writing self-efficacy* siswa. Dukungan sementara melalui instruksi yang jelas, umpan balik, serta contoh konkret memungkinkan siswa menyelesaikan tugas yang semula terasa sulit. Penelitian Muna et al. (2024) juga menegaskan bahwa *explicit instruction* membantu meningkatkan kepercayaan diri karena siswa memahami langkah-langkah yang perlu dilakukan. Sementara itu, Falardeau et al. (2024) menemukan bahwa kombinasi instruksi yang jelas dan umpan balik, termasuk dari teman sebaya, memberikan dampak yang lebih nyata terhadap peningkatan *self-efficacy*.

Dalam praktik pelaksanaan kegiatan ini, *scaffolding* tidak diterapkan secara formal dengan perangkat evaluasi yang kompleks, melainkan melalui interaksi sederhana namun konsisten antara

pendamping dan siswa. Bantuan yang diberikan bersifat sementara dan berkurang secara bertahap ketika siswa mulai menunjukkan kemandirian. Dengan demikian, pendampingan personal tidak hanya membantu siswa menyelesaikan tulisan, tetapi juga membangun keyakinan bahwa mereka mampu menulis secara mandiri.

4. Apresiasi Karya sebagai Penguat Motivasi

Apresiasi terhadap karya siswa menjadi bagian penting dalam rangkaian pelaksanaan pelatihan. Bentuk apresiasi diberikan melalui kesempatan membacakan tulisan di depan kelas, respons verbal yang positif dan spesifik dari fasilitator, serta pemberian hadiah sederhana berupa buku. Ketika seorang siswa selesai membacakan karyanya, seluruh kelas memberikan tepuk tangan sebagai bentuk dukungan. Fasilitator pun memberikan umpan balik yang berfokus pada kekuatan tulisan, seperti kejujuran cerita, keunikan ide, atau keberanian dalam menyampaikan pengalaman personal.

Momen pembacaan karya tersebut sering kali menjadi titik balik emosional bagi siswa. Salah satu siswa yang pada awal kegiatan tampak ragu dan kurang percaya diri akhirnya memberanikan diri membacakan puisinya. Suaranya sempat bergetar, namun perlahan menjadi lebih mantap seiring dukungan teman-temannya. Setelah selesai, ekspresi percaya diri yang muncul memperlihatkan perubahan sikap yang signifikan dibandingkan saat kegiatan dimulai. Pengalaman semacam ini menunjukkan bahwa pengakuan sosial dan pengalaman keberhasilan memiliki dampak afektif yang kuat dalam membangun kepercayaan diri siswa.

Secara konseptual, strategi apresiasi ini sejalan dengan temuan Bai et al. (2020) yang menunjukkan bahwa *task values* dan *growth mindset* berperan dalam membentuk *self-regulated learning* dan kemampuan menulis siswa. Pemberian pengakuan terhadap capaian siswa berkontribusi pada peningkatan *writing self-efficacy* serta motivasi belajar. Selain itu, Yan et al. (2023) menegaskan bahwa persepsi positif terhadap umpan balik dan bentuk apresiasi dapat memperkuat kepercayaan diri belajar sekaligus mendorong strategi belajar mandiri. Tinjauan sistematis oleh Wei & Liu (2024) juga menunjukkan bahwa *peer feedback* dan pengakuan sosial memiliki manfaat afektif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi menulis.

Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, apresiasi tidak dimaksudkan sebagai kompetisi, melainkan sebagai ruang penguatan psikologis. Pengalaman dibacakan, didengar, dan dihargai menjadi pengalaman belajar yang membekas, terutama bagi siswa yang sebelumnya merasa tidak mampu menulis.

Refleksi Proses Implementasi Pelatihan

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan kepenulisan kreatif di SMP Negeri 3 Turi, Sleman memperlihatkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak semata ditentukan oleh materi atau teknik yang digunakan, melainkan oleh pendekatan humanis dan fleksibilitas fasilitator dalam merespons kondisi siswa. Penempatan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar memungkinkan terciptanya pengalaman yang lebih bermakna, meskipun kegiatan dilaksanakan dalam keterbatasan waktu dan sumber daya.

Refleksi fasilitator selama kegiatan memperkuat pemahaman tersebut. Salah satu fasilitator menekankan bahwa esensi kegiatan bukan pada kesempurnaan tulisan, melainkan pada keberanian siswa untuk memulai. Fasilitator lainnya menyampaikan bahwa setiap siswa sebenarnya memiliki

cerita, hanya membutuhkan ruang yang aman untuk menyuarakannya. Pendampingan dipahami bukan sebagai proses menggurui, tetapi sebagai upaya menemani siswa menemukan dan mempercayai suaranya sendiri.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa tantangan yang muncul selama pelaksanaan—baik hambatan psikologis, heterogenitas kemampuan, maupun keterbatasan waktu—justru menjadi sumber pembelajaran penting dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif. Refleksi ini sejalan dengan pandangan Anandhita (2024) yang menegaskan bahwa penerapan *differentiated instruction* memberikan dampak positif ketika dilakukan dalam lingkungan yang mendukung dan fleksibel. Keberhasilan pendekatan tersebut sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konteks, adaptivitas pelaksanaan, serta dukungan profesional bagi pendidik.

Dengan demikian, pelatihan kepenulisan kreatif sebagai program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan karya tulis siswa, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang memperkuat kepercayaan diri, partisipasi, dan keberanian berekspresi. Refleksi atas proses implementasi ini menjadi pijakan penting untuk pengembangan program literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di tingkat sekolah menengah pertama.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan kepenulisan kreatif sebagai program pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 3 Turi, Sleman menunjukkan bahwa penguatan literasi siswa merupakan proses yang kontekstual dan dinamis. Kegiatan ini dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti hambatan psikologis siswa dalam memulai tulisan, heterogenitas kemampuan literasi, keterbatasan waktu, serta kompleksitas pengelolaan kelas dengan jumlah peserta besar. Tantangan tersebut menjadi bagian dari dinamika implementasi program di lapangan.

Melalui penerapan strategi adaptif berupa ice breaking sebagai pembuka psikologis, *free writing* tanpa penilaian, pendampingan personal melalui *scaffolding* bertahap, serta apresiasi terhadap karya siswa, kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih suportif dan humanis. Strategi tersebut mendorong meningkatnya keberanian siswa untuk mulai menulis, memperkuat partisipasi aktif dalam kelas, serta membangun rasa percaya diri dalam mengekspresikan gagasan.

Secara praktis, pengalaman pelaksanaan kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah tidak hanya bergantung pada materi atau metode, tetapi sangat ditentukan oleh pendekatan yang empatik, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Program pelatihan kepenulisan kreatif ini dapat menjadi model alternatif bagi sekolah dalam mengembangkan kegiatan literasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan melalui pendampingan berkala, integrasi dengan program literasi sekolah, serta kolaborasi yang lebih intensif antara guru dan perguruan tinggi, sehingga dampaknya terhadap budaya literasi siswa dapat terus diperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Access, O. (2025). A Worked Example of Qualitative Descriptive Design: A Step Guide for Novice and Early Career Researchers. <https://doi.org/10.1111/jan.16481>

- Aljamaliah, S. N. M., Sumiyadi, S., Yulianeta, Y., & Halimah, H. (2025). Pengaruh Literasi Emosi terhadap Keterampilan Menulis Cerita Anak pada Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Aksara*, 37(2), 340–351. <https://doi.org/10.29255/aksara.v37i2.4907.340-351>
- Al-Jarf, R. (2026). Classroom Practices, Writing Enhancement, and Creativity among EFL Struggling Students: A Systematic Review. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 8(1), 20–38. <https://doi.org/10.32996/jweep.2026.8.1.3>
- Al-Shehri, M. S. (2020). Effect of Differentiated Instruction on the Achievement and Development of Critical Thinking Skills among Sixth-Grade Science Students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(10), 77–99. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.19.10.5>
- Anandhita, N. A. (2024). Implementation of Psychological Perspectives in Supporting Differentiated Instruction among Performing Arts Education Students. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i2.85019>
- Ansori, A. H., & Heriansyah, M. A. F. (2025). *Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*. Goresan Pena.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2026). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Kualitas Sistem, Informasi, dan Layanan dalam Praktik E-Learning di Sekolah. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 875–885. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3311>
- Bai, B., Wang, J., & Nie, Y. (2020). Self-Efficacy, Task Values, and Growth Mindset: What Has the Most Predictive Power for Primary School Students' Self-Regulated Learning in English Writing and Writing Competence in an Asian Confucian Cultural Context? *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1778639>
- Busse, V., Graham, S., Müller, N., & Utesch, T. (2023). Understanding the Interplay between Text Quality, Writing Self-Efficacy, and Writing Anxiety in Learners with and without Migration Background. *Frontiers in Psychology*, 14, 1130149. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1130149>
- Camacho, A., Alves, R. A., & Boscolo, P. (2021). Writing Motivation in School: A Systematic Review of Empirical Research in the Early Twenty-First Century. *Educational Psychology Review*, 33(1), 213–247. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09530-4>
- Dewi, A. C. (2025). Strategi Guru dalam Membentuk Keterampilan Menulis yang Berdampak Positif terhadap Perkembangan Literasi Siswa SMP. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 23–34.
- Esperanzate, Ma. D. (2025). Teaching Academic Writing in English to ESL/EFL Learners in Higher Education: A Systematic Review of Strategies and Challenges. *Journal of Exceptional Multidisciplinary Research*, 2(2), 45–54. <https://doi.org/10.69739/jemr.v2i2.919>
- Falardeau, É., Guay, F., Dubois, P., & Pelletier, D. (2024). Effects of Teacher-Implemented Explicit Writing Instruction on the Writing Self-Efficacy and Writing Performance of 5th Grade Students. *Journal of Writing Research*, 16(1), 1–38. <https://doi.org/10.17239/JOWR-2024.16.01.01>
- Febriyanto, B. F., Rahman, Yuliawati, Anggraeni, S. W., & Yonanda, D. A. (2023). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1519–1528. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.5647>
- Graham, S., & Harris, K. R. (2018). Evidence-Based Writing Practices: A Meta-Analysis of Existing Meta-Analyses. *Studies in Writing*, 34, 13–37. https://doi.org/10.1163/9789004270480_003

- Hayyanul Damanik, M., et al. (2025). Peran Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai Agen Pembelajaran Literasi Humanis. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 121–129. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.756>
- Kenney, A. W., et al. (2024). Different or Differentiated? Recoupling Policy and Practice in an Era of Accountability. *Educational Policy*, 38(1), 134–160. <https://doi.org/10.1177/08959048231153612>
- Lestari, R. E., Hidayah, M. U., & Abdi, M. I. (2025). Implementasi Ekstrakurikuler Jurnalistik dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis dan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Darussalam International Boarding School Samarinda. *Eunoia: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 112–130. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v5i1.4499>
- Muna, N. R., et al. (2024). Pentingnya Pendekatan Teknik Self Management dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(1), 91–102. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v7i1.375>
- Nurkamto, J., et al. (2024). Academic Writing Apprehension in Higher Education: A Systematic Review. *Studies in English Language and Education*, 11(1), 247–266. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.28928>
- Pozas, M., Letzel, V., & Schneider, C. (2020). Teachers and Differentiated Instruction: Exploring Differentiation Practices to Address Student Diversity. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 20(3), 217–230. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12481>
- Scarparolo, G., & Subban, P. (2021). A Systematic Review of Pre-Service Teachers' Self-Efficacy Beliefs for Differentiated Instruction. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 27(8), 753–766. <https://doi.org/10.1080/13540602.2021.2007371>
- Setianingrum, V. M., et al. (2025). Menembus Media dengan Pena Guru: Inovasi Literasi Populer di Labschool UNESA. *Komunita: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 204–212. <https://doi.org/10.60004/komunita.v4i2.184>
- Sugilestari, T. (2024). Problematika Menulis Teks Cerita Fantasi pada Siswa Kelas 7 SMP Negeri 4 Ngamprah. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 3(1), 220–228. <https://doi.org/10.56854/jspk.v3i1.263>
- Wang, X., Song, G., & Ghannam, R. (2024). Enhancing Teamwork and Collaboration: A Systematic Review of Algorithm-Supported Pedagogical Methods. *Education Sciences*, 14(6), 675. <https://doi.org/10.3390/educsci14060675>
- Wei, Y., & Liu, D. (2024). Incorporating Peer Feedback in Academic Writing: A Systematic Review of Benefits and Challenges. *Frontiers in Psychology*, 15, 1506725. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1506725>
- Yan, Z., Panadero, E., Wang, X., & Zhan, Y. (2023). A Systematic Review on Students' Perceptions of Self-Assessment: Usefulness and Factors Influencing Implementation. *Educational Psychology Review*, 35(3). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09799-1>
- Yu, J. J., et al. (2024). Positive Psychology Interventions to Increase Self-Esteem, Self-Efficacy, and Confidence and Decrease Anxiety among Students with Dyslexia: A Narrative Review. *Youth*, 4(2), 835–853. <https://doi.org/10.3390/youth4020055>
- Yusuf, M. (2023). *Inovasi Pendidikan Abad-21: Perspektif, Tantangan, dan Praktik Terkini*. Selat Media.